

Menegosiasikan “Kemelayuan” Pascakolonial: Narasi Kepahlawanan Mat Kilau dan Hibriditas Budaya Identitas Nasional Malaysia

Qori Islami Aris*¹
Essy Syam²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang, Riau, Indonesia
*e-mail: goriislamibintiaris@unilak.ac.id¹, essy_fib@yahoo.com²

Abstrak

Artikel ini menganalisis fenomena narasi populer seputar Mat Kilau, seorang pejuang Melayu yang melawan penjajahan Inggris di Pahang, Malaysia pada akhir abad ke-19. Setelah perilisian film "Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan" (2022), wacana seputar tokoh sejarah ini semakin intensif, memberikan perspektif unik untuk mengkaji konstruksi identitas pascakolonial. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menginvestigasi bagaimana narasi Mat Kilau merepresentasikan hibriditas budaya dan menegosiasikan identitas Melayu dalam Malaysia kontemporer. Penelitian ini menggunakan analisis dokumen terhadap film dan liputan media terkait, didukung kerangka teoretis dari teori pascakolonial dan kajian budaya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa narasi Mat Kilau mewujudkan proses hibridisasi budaya yang kompleks, di mana nilai-nilai tradisional Melayu bersinggungan dengan pengaruh kolonial. Film ini berfungsi sebagai medium untuk mengonstruksi narasi sejarah yang memperkuat identitas nasional Malaysia yang berakar pada warisan Melayu sambil mengakui realitas hibriditas pascakolonial. Rekonstruksi figur pahlawan nasional ini merepresentasikan upaya mempertahankan relevansi identitas lokal dalam konteks globalisasi, mempengaruhi wacana kontemporer tentang nilai-nilai nasional dan konstruksi identitas Malaysia.

Kata kunci: hibriditas budaya, identitas nasional Malaysia, Mat Kilau, pascakolonialisme, rekonstruksi narasi sejarah

Abstract

This article analyzes the phenomenon of the popular narrative surrounding Mat Kilau, a Malay warrior who fought against British colonization in Pahang, Malaysia in the late 19th century. Following the release of "Mat Kilau: The Rise of a Hero" (2022), the discourse surrounding this historical figure has intensified, offering a unique lens through which to examine postcolonial identity construction. Through a qualitative descriptive approach, this research investigates how the Mat Kilau narrative represents cultural hybridity and negotiates Malay identity in contemporary Malaysia. The study employs document analysis of the film and related media coverage, supported by a theoretical framework drawing from postcolonial theory and cultural studies. The findings reveal that the Mat Kilau narrative embodies complex cultural hybridization processes, where traditional Malay values intersect with colonial influences. The film serves as a medium for constructing historical narratives that reinforce Malaysian national identity rooted in Malay heritage while acknowledging the realities of postcolonial hybridity. This reconstruction of a national hero figure represents an effort to maintain local identity relevance within globalization contexts, influencing contemporary discourse on Malaysian national values and identity construction.

Keywords: cultural hybridity, historical narrative reconstruction, Malaysian national identity, Mat Kilau, postcolonialism

PENDAHULUAN

Narasi kepahlawanan dalam konteks pascakolonial memainkan peran penting dalam pembentukan identitas nasional suatu bangsa. Di Malaysia, fenomena Mat Kilau, seorang pejuang Melayu yang melawan penjajahan Inggris di Pahang pada akhir abad ke-19, telah menjadi fokus perhatian baru dalam wacana negosiasi identitas dan pembentukan 'Kemelayuan' kontemporer (Andaya, 2016). Popularitas kisah Mat Kilau meningkat secara signifikan setelah perilisian film "Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan" pada tahun 2022, memicu diskusi mendalam tentang rekonstruksi narasi sejarah dalam era pascakolonial.

Said (1978) mengingatkan bahwa representasi dalam konteks pascakolonial selalu terkait dengan relasi kuasa dan politik identitas. Fenomena Mat Kilau perlu dipahami dalam kerangka konsep hibriditas budaya yang dikembangkan Bhabha (1994), yang melihat identitas

pascakolonial sebagai ruang "antara" (in-between) di mana identitas budaya terbentuk melalui negosiasi dan pertukaran antara budaya penjajah dan terjajah. Shamsul (2001) menegaskan bahwa konsep 'Kemelayuan' (Malayness) merupakan konstruksi yang terus-menerus dinegosiasikan dalam konteks sosial dan politik yang dinamis, bukan entitas yang statis.

Abdul Halim dan Abdullah (2023) mengungkapkan bahwa film *Mat Kilau* tidak hanya merepresentasikan sejarah perlawanan, tetapi juga menjadi medium negosiasi identitas Melayu kontemporer. Dalam konteks Malaysia, hibriditas budaya dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi panjang antara budaya Melayu tradisional, pengaruh kolonial Inggris, dan berbagai unsur budaya lain yang membentuk masyarakat multietnis negara tersebut (Milner, 2011). Film "*Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan*" menjadi medium yang menarik untuk menganalisis bagaimana proses hibridisasi ini terjadi dalam konteks Malaysia kontemporer.

Khoo (2006) menjelaskan bagaimana film Malaysia kontemporer sering menjadi arena untuk menegosiasikan dan merekonstruksi pemahaman tentang "ke-Melayu-an" dan identitas nasional. Narasi *Mat Kilau* juga merefleksikan apa yang disebut Canclini (1995) sebagai proses 'hibridisasi' sosio-kultural, di mana struktur atau praktik yang sebelumnya ada dalam bentuk terpisah bergabung untuk menghasilkan struktur, objek, dan praktik baru.

Rekonstruksi figur pahlawan nasional seperti *Mat Kilau* perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas dari globalisasi. Hamzah (2020) menunjukkan bahwa film sejarah di Malaysia sering menjadi wahana untuk mendiskusikan isu-isu identitas dan nasionalisme kontemporer. Hall (1990) memperkuat argumen ini dengan melihat identitas kultural sebagai 'produksi' yang tidak pernah lengkap, selalu dalam proses, dan selalu dikonstruksikan di dalam representasi.

Robertson (1995) melalui konsep "glokalisasi" menjelaskan bagaimana proses global dan lokal saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain. Dalam kasus *Mat Kilau*, narasi lokal tentang perlawanan anti-kolonial direkonstruksi menggunakan teknik dan platform global, menciptakan produk budaya yang sekaligus lokal dan global dalam karakternya.

Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam kajian terdahulu dengan memfokuskan pada aspek negosiasi 'Kemelayuan' dalam narasi film sejarah kontemporer. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi *Mat Kilau* menegosiasikan konsep "Kemelayuan" dan merepresentasikan hibriditas budaya, serta implikasinya terhadap pembentukan identitas nasional Malaysia dalam konteks pascakolonial. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang peran narasi kepahlawanan dalam pembentukan identitas nasional pascakolonial, sebagaimana diargumentasikan oleh Anderson (2006) melalui konsep "imagined communities".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji fenomena *Mat Kilau* sebagai narasi ideologi hibriditas budaya pascapenjajahan. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menggali makna mendalam dari fenomena sosial dan budaya, serta memberikan deskripsi yang kaya akan konteks dan interpretasi (Creswell, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas narasi *Mat Kilau* dalam konteks budaya dan sejarah Malaysia yang lebih luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen terhadap film "*Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan*" (2022) sebagai sumber data primer. Film ini dipilih karena merupakan representasi kontemporer yang paling signifikan dari narasi *Mat Kilau* dan telah memicu diskusi luas tentang identitas Melayu dalam konteks pascakolonial. Analisis dokumen juga mencakup ulasan film dan artikel media yang berkaitan dengan fenomena *Mat Kilau* untuk memahami resepsi dan interpretasi publik terhadap narasi tersebut.

Penelitian ini juga melakukan studi pustaka mendalam terhadap literatur yang relevan, termasuk kajian sejarah Malaysia (Andaya, 2016), teori pascakolonial (Bhabha, 1994), dan kajian budaya Melayu menurut Shamsul (2001) dan Khoo (2006). Studi pustaka ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis aspek hibriditas budaya dan negosiasi identitas dalam narasi *Mat Kilau*.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik sebagaimana dijabarkan oleh Braun & Clarke (Braun, 2006), dengan fokus pada tema-tema utama seperti representasi

kemelayuan, hibriditas budaya, dan konstruksi identitas nasional. Analisis dilakukan secara sistematis melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi data untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dalam narasi film.

Untuk menjamin kredibilitas penelitian, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur dan dokumen yang dianalisis (Denzin, 2017). Interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural yang lebih luas, mengikuti prinsip analisis wacana kritis yang dikembangkan Fairclough (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap film "Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan" mengungkapkan kompleksitas pembentukan identitas pascakolonial Malaysia melalui medium sinematik. Narasi kepahlawanan Mat Kilau tidak hanya merepresentasikan perjuangan melawan penjajahan Inggris, tetapi juga menjadi cermin dari proses negosiasi identitas yang terus berlangsung dalam masyarakat Malaysia kontemporer. Sebagaimana diungkapkan Abdul Halim dan Abdullah (2023), film ini menjadi medium penting dalam mendefinisikan ulang konsep 'Kemelayuan' di era modern.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film ini menghadirkan tiga dimensi utama yang saling berkaitan dalam pembentukan narasi identitas pascakolonial. Pertama, hibriditas budaya yang tercermin dalam berbagai aspek visual dan naratif film. Kedua, konstruksi ideologis yang menegaskan kembali nilai-nilai tradisional dalam konteks modern. Ketiga, negosiasi identitas yang berlangsung antara warisan kolonial dan aspirasi nasional kontemporer. Ketiga dimensi ini membentuk apa yang disebut Bhabha (1994) sebagai "ruang ketiga" di mana identitas pascakolonial dinegosiasikan dan dibentuk ulang.

1) Hibriditas Budaya dalam Narasi Mat Kilau

a. Dialektika Tradisi dan Modernitas

Film "Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan" merepresentasikan kompleksitas hibriditas budaya melalui pertautan antara tradisi Melayu dan modernitas kolonial. Bhabha (1994) menyebut ruang pertemuan ini sebagai "ruang ketiga" (third space), di mana identitas budaya mengalami proses negosiasi yang dinamis. Konsep ini terefleksikan dalam dialog kunci antara Mat Kilau dan Tok Gajah:

"Mereka punya senjata api dan meriam, tapi kita punya pengetahuan hutan dan silat." (Mat Kilau) "Ya, kita gabungkan kekuatan tradisi kita dengan pemahaman cara mereka berperang." (Tok Gajah)

Dialog ini menunjukkan apa yang disebut Canclini (1995) sebagai proses hibridisasi strategis, di mana elemen tradisional dan modern dipadukan untuk menciptakan bentuk resistensi baru.

Proses negosiasi ini juga terlihat dalam strategi pertahanan yang dikembangkan Mat Kilau. Dialog lain yang signifikan menunjukkan kompleksitas ini: *"Dalam menghadapi musuh, kita perlu memahami cara mereka berpikir. Tapi jangan sampai kita kehilangan cara kita berpikir."*

b. Manifestasi Visual Hibriditas

Representasi visual hibriditas dalam film terlihat melalui beberapa aspek. Istana yang memadukan arsitektur Melayu dengan elemen kolonial menjadi simbol pertemuan dua dunia. Pasar tradisional menampilkan interaksi kompleks antara pedagang lokal dan pedagang asing, menciptakan ruang pertukaran budaya yang dinamis.

Dialog Mat Kilau tentang pakaian menjadi metafora yang kuat: *"Lihat pakaian ini, warisan datuk kita. Tapi di dalamnya, kita simpan pistol pemberian pedagang Arab."*

Adegan pertarungan menghadirkan sintesis unik antara silat Melayu tradisional dengan teknik pertempuran modern, menyimbolkan adaptasi kreatif dalam menghadapi modernitas.

Kompleksitas visual juga terlihat dalam tata ruang pertempuran. Gelanggang silat, yang secara tradisional merupakan ruang sakral dalam budaya Melayu, bertransformasi menjadi arena pelatihan taktik perang modern. Perpaduan ini menciptakan apa yang Bhabha sebut sebagai

"ruang ketiga" dalam bentuk yang sangat literal.

c. Negosiasi Identitas Kultural

Proses negosiasi identitas terungkap melalui interaksi antar tokoh, terutama dalam dialog-dialog kritis:

"Kami tidak menolak kemajuan, tapi kami menolak penindasan." (Mat Kilau) *"Kemajuan harus datang dengan menghormati adat dan tradisi kami."* (Tok Gajah)

Shamsul (2001) menegaskan bahwa identitas Melayu merupakan hasil dari proses negosiasi berkelanjutan. Mat Kilau dan pengikutnya menunjukkan kemampuan beradaptasi sambil mempertahankan nilai-nilai inti budaya mereka.

Film juga menunjukkan bagaimana identitas kultural dinegosiasikan melalui praktik keagamaan. Ritual doa sebelum pertempuran memadukan zikir Islam dengan mantra-mantra tradisional Melayu, menunjukkan hibriditas yang terjadi bahkan dalam dimensi spiritual perjuangan.

d. Transformasi Praktik Budaya

Film menampilkan transformasi praktik budaya tradisional melalui penggabungan ritual Islam dengan adat Melayu, serta adaptasi upacara tradisional dalam konteks perjuangan. Dialog Mat Kilau menegaskan hal ini:

"Adat mengajar kita hormat pada yang tua, tapi jangan sampai hormat itu membuat kita tunduk pada penindasan."

Dalam pengajaran silat, Mat Kilau menyampaikan: *"Silat bukan hanya untuk berkelahi, tapi untuk bertahan hidup di zaman yang berubah."*

Transformasi ini juga terlihat dalam cara Mat Kilau memimpin pasukannya. Kepemimpinan tradisional yang berlandaskan adat dipadukan dengan taktik organisasi modern, menciptakan model kepemimpinan hibrid yang efektif dalam konteks perjuangan.

Tabel 1. Representasi Hibriditas dalam Film Mat Kilau:

Aspek	Tradisional	Modern	Hibriditas
Persenjataan	Keris, Silat	Senjata Api	Kombinasi teknik pertarungan
Pakaian	Busana Melayu	Elemen Kolonial	Adaptasi fungsional
Strategi	Pengetahuan Lokal	Taktik Modern	Perang gerilya adaptif
Nilai	Adat Resam	Pragmatisme	Negosiasi selektif

2) Konstruksi Ideologis dalam Narasi Kepahlawana

Film "Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan" mengonstruksi narasi ideologis yang kompleks melalui perpaduan antara unsur sejarah dan nilai-nilai kontemporer. Melalui dialog-dialog kuat dan adegan penuh makna, film ini membangun beberapa lapisan pemaknaan ideologis yang saling berkelindan.

Konstruksi ideologis dalam film ini juga merefleksikan apa yang disebut Said (1978) sebagai wacana counter-hegemonic, di mana narasi perlawanan dibangun untuk menantang dominasi kolonial tidak hanya secara fisik tetapi juga dalam tataran ide dan nilai.

a. Dimensi Perjuangan dan Resistensi

Narasi perjuangan dibangun melalui adegan-adegan kunci yang menampilkan resistensi terhadap kekuatan kolonial. Pertempuran di hutan Pahang tidak sekadar menampilkan konflik fisik, tetapi menyimbolkan pertarungan ideologis antara nilai-nilai tradisional dan modernitas kolonial. Dialog Mat Kilau menegaskan dimensi ini:

"Kalau kita tak lawan sekarang, sampai bila kita nak tunggu? Sampai bila kita nak tunduk dengan penjajah? Sampai bila?"

Dialog ini mengandung urgensi perlawanan sekaligus refleksi mendalam tentang martabat bangsa. Perjuangan fisik menjadi simbol perlawanan yang lebih besar terhadap penindasan kolonial.

Dimensi perjuangan juga terlihat dalam cara film mengonstruksi relasi antara penjajah dan yang dijajah. Dialog lain yang signifikan memperkuat hal ini: *"Mereka menganggap kita tidak beradab, tapi justru merekalah yang tidak menghormati adat dan tradisi kita."*

Dialog ini mengungkapkan kritik terhadap paradoks kolonialisme yang mengklaim membawa peradaban namun justru merusak tatanan sosial-budaya yang sudah ada.

b. Konstruksi Kepemimpinan Ideal

Karakter Mat Kilau dikonstruksi sebagai pemimpin yang memadukan kebijaksanaan tradisional dengan pemahaman strategis modern. Hal ini terungkap dalam dialognya:

"Maruah lebih berharga daripada nyawa. Kalau kita mati kerana mempertahankan agama, bangsa dan negara, kita mati syahid."

Dialog ini menunjukkan perpaduan nilai-nilai spiritual, nasionalisme, dan kepemimpinan yang menjadi landasan perjuangan. Adegan-adegan pengajaran silat dan strategi perang kepada pengikutnya bukan sekadar transmisi teknik, tetapi juga nilai-nilai kepemimpinan yang mendalam.

Kepemimpinan Mat Kilau juga dikonstruksi melalui hubungannya dengan pengikutnya. Film menampilkan bagaimana ia membangun loyalitas tidak melalui kekerasan atau paksaan, tetapi melalui keteladanan dan kebijaksanaan. Dialog dengan pengikutnya menegaskan hal ini: *"Pemimpin yang benar bukan yang paling kuat, tapi yang paling peduli pada nasib rakyatnya."*

Tabel 2. Konstruksi Ideologis dalam Film

Aspek	Representasi	Makna ideologis
Kepemimpinan	Dialog dan pengajaran silat	Transmisi nilai dan kebijaksanaan
Perjuangan	Pertempuran dan strategi	Resistensi fisik dan ideologis
Spiritualitas	Doa dan ritual	Dimensi transendental perjuangan
Identitas	Adat dan tradisi	Penegasan jati diri

c. Simbolisme Ruang dan Identitas

Film menggunakan ruang sebagai simbol ideologis yang kuat. Hutan Pahang tidak sekadar menjadi latar fisik, tetapi merepresentasikan ruang perlawanan dan identitas yang tidak terjamah kolonialisme. Ini diperkuat dengan dialog:

"Kita gunakan kebijaksanaan silat, tapi kita juga perlu memahami cara musuh berperang."

Dialog ini menunjukkan bagaimana ruang tradisional (arena silat) bertransformasi menjadi zona hibrid yang memadukan kearifan lokal dengan strategi modern.

Simbolisme ruang juga terlihat dalam kontras antara ruang kolonial (kota) dan ruang tradisional (kampung dan hutan). Pertempuran tidak hanya terjadi secara fisik tetapi juga dalam perebutan makna atas ruang-ruang ini. Film menunjukkan bagaimana ruang tradisional menjadi basis perlawanan sekaligus sanctuary bagi identitas kultural yang terancam.

d. Narasi Kebangsaan Kontemporer

Konstruksi ideologis dalam film bermuara pada pembentukan narasi kebangsaan yang relevan dengan konteks kontemporer. Perjuangan Mat Kilau dihadirkan bukan sekadar sebagai kisah masa lalu, tetapi sebagai cermin bagi pergulatan identitas dan kedaulatan dalam konteks Malaysia modern, sebagaimana tercermin dalam dialog:

"Perjuangan ini bukan sekadar untuk hari ini, tapi untuk anak cucu kita."

Film ini juga mengonstruksi narasi kebangsaan melalui penggambaran solidaritas antar kelompok dalam melawan penjajah. Meskipun berpusat pada perjuangan Melayu, film menunjukkan bagaimana perlawanan terhadap kolonialisme menjadi landasan bagi pembentukan identitas nasional yang lebih inklusif.

3) Negosiasi Identitas dalam Konteks Global

Film "Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan" menghadirkan dinamika kompleks negosiasi identitas yang menjembatani masa lalu dengan tantangan global kontemporer. Analisis

menunjukkan bagaimana film tersebut mengonstruksi identitas yang berakar pada tradisi namun responsif terhadap tuntutan modernitas.

Analisis ini menjadi semakin relevan mengingat film ini dirilis pada era globalisasi digital, di mana pertanyaan tentang identitas kultural menjadi semakin kompleks. Sebagaimana diargumentasikan oleh Abdul Halim dan Abdullah (2023), film ini menjadi medium yang krusial dalam mendialogkan warisan tradisional dengan realitas kontemporer.

a. Artikulasi Identitas Lokal dalam Konteks Global

Film menampilkan proses artikulasi identitas Melayu melalui pertautan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Dialog Mat Kilau menegaskan posisi ini dengan kuat: *"Kita bukan bangsa yang lemah. Kita mampu berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain."* Pernyataan ini merefleksikan kesadaran akan pentingnya mempertahankan identitas sekaligus beradaptasi dengan perubahan global.

Dialog lain yang signifikan memperkuat artikulasi ini: *"Kemajuan yang kita kejar bukan untuk menjadi seperti mereka, tapi untuk membuktikan bahwa kita bisa maju dengan cara kita sendiri."*

Pernyataan ini mencerminkan apa yang Shamsul (2001) sebut sebagai kesadaran akan pentingnya 'modernitas alternatif' yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Tabel 3. Manifestasi Identitas dalam Film:

Dimensi	Manifestasi	Signifikansi
Tradisi	Ritual adat dan silat	Pelestarian nilai lokal dan penegasan akar budaya
Modernitas	Strategi pertempuran dan diplomasi	Adaptasi global
Spiritualitas	Doa dan upacara atau ritual keagamaan	Dimensi transedental
Sosial	Hubungan komunitas	Kohesi kolektif

b. Ruang Negosiasi Identitas

Film menghadirkan berbagai arena di mana identitas dinegosiasikan. Medan pertempuran menjadi metafora bagi kontestasi nilai, sementara pasar tradisional menjadi zona pertemuan budaya yang dinamis. Dialog Mat Kilau memperkuat dimensi ini: *"Dunia sedang berubah, tapi jati diri kita tidak boleh hilang. Kita perlu bijak mengambil yang baik dan membuang yang buruk."*

Lebih dari sekadar ruang fisik, film menampilkan ruang-ruang simbolik di mana identitas dinegosiasikan. Sekolah agama, medan pertempuran, dan balai adat menjadi arena di mana nilai-nilai tradisional bertemu dengan tuntutan modernitas, menciptakan apa yang Bhabha sebut sebagai "ruang ketiga" yang dinamis.

c. Resonansi dengan Isu Kontemporer

Narasi film berhasil menghubungkan perjuangan historis dengan tantangan kontemporer. Dialog bermakna menegaskan hal ini: *"Perjuangan kita hari ini mungkin berbeda bentuknya, tapi esensinya sama - mempertahankan maruah bangsa."* Pernyataan ini merefleksikan bagaimana nilai-nilai tradisional tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern.

Film ini juga menyentuh isu-isu kontemporer seperti kedaulatan budaya dan ekonomi. Dialog Mat Kilau yang menyatakan, *"Kekayaan negeri ini harus memberi manfaat untuk rakyatnya"* memiliki resonansi kuat dengan perdebatan kontemporer tentang kedaulatan ekonomi dalam era globalisasi.

d. Dimensi Transnasional

Film menampilkan kesadaran akan posisi Malaysia dalam konstelasi global yang lebih luas. Dialog penting menggarisbawahi ini: *"Kita bukan sekadar mempertahankan tanah, tapi juga martabat kita di mata dunia."* Pernyataan ini menunjukkan pemahaman bahwa perjuangan identitas memiliki dimensi transnasional.

Dimensi transnasional dalam film juga tercermin melalui penggambaran jaringan perdagangan dan diplomasi yang melampaui batas-batas geografis tradisional. Dialog penting lainnya menegaskan hal ini: *"Perjuangan kita diperhatikan oleh saudara-saudara kita di negeri lain. Mereka menunggu untuk melihat apakah kita mampu mempertahankan martabat kita."*

Perspektif transnasional ini menjadi semakin relevan dalam konteks Malaysia kontemporer yang harus menegosiasikan posisinya dalam tatanan global yang kompleks.

e. Refleksi Identitas Kontemporer

Film menghadirkan refleksi mendalam tentang tantangan mempertahankan identitas dalam era global. Dialog penutup Mat Kilau menyimpulkan dengan bijak: *"Perjuangan mempertahankan identitas tidak pernah berakhir. Setiap generasi harus menemukan caranya sendiri."* Pernyataan ini menegaskan bahwa negosiasi identitas merupakan proses yang terus berlangsung.

Film ini juga menghadirkan refleksi kritis tentang makna kemerdekaan dan kedaulatan dalam era digital. Sebagaimana diargumentasikan Khoo (2006), film-film sejarah Malaysia kontemporer tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang masa depan identitas nasional. Dialog Mat Kilau lainnya yang bermakna: *"Anak cucu kita kelak akan menilai perjuangan kita hari ini. Bukan dari kemenangan atau kekalahan, tapi dari teguhnya kita mempertahankan jati diri."*

Film ini berhasil menunjukkan bagaimana identitas tradisional dapat tetap relevan dalam konteks global tanpa kehilangan esensinya. Melalui dialog-dialog bermakna dan representasi visual yang kuat, film menawarkan perspektif baru tentang negosiasi identitas dalam era kontemporer.

Khususnya, film ini berhasil mengartikulasikan bagaimana perjuangan mempertahankan identitas kultural tetap relevan dalam era globalisasi digital. Melalui narasi yang kompleks tentang perlawanan dan adaptasi, film ini menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana masyarakat pascakolonial dapat mempertahankan otentisitas kulturalnya sambil tetap terlibat secara aktif dalam percaturan global.

KESIMPULAN

Analisis terhadap film "Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan" mengungkapkan kompleksitas representasi identitas pascakolonial dalam sinema Malaysia kontemporer. Melalui narasi kepahlawanan Mat Kilau, film ini berhasil menghadirkan tiga dimensi utama yang saling berkelindan: hibriditas budaya, konstruksi ideologis, dan negosiasi identitas dalam konteks global.

Hibriditas budaya terlihat melalui representasi visual dan naratif yang memadukan elemen tradisional dengan modern. Film menunjukkan bagaimana identitas Melayu terbentuk melalui proses negosiasi yang dinamis antara warisan budaya dan tuntutan modernitas. Dialog bermakna seperti *"Dunia sedang berubah, tapi jati diri kita tidak boleh hilang"* menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan.

Film ini mengonstruksi narasi ideologis yang kompleks melalui perpaduan antara unsur sejarah dan nilai-nilai kontemporer. Dialog-dialog kuat seperti *"Kalau kita tak lawan sekarang, sampai bila kita nak tunggu?"* tidak hanya merefleksikan semangat perjuangan masa lalu, tetapi juga menjadi cermin bagi pergulatan identitas dalam konteks Malaysia modern.

Dalam konteks global, film ini berhasil menampilkan bagaimana identitas lokal dapat mempertahankan relevansinya. Perjuangan Mat Kilau dihadirkan bukan sekadar sebagai narasi historis, tetapi sebagai refleksi tentang tantangan mempertahankan identitas di era kontemporer. Dialog *"Perjuangan mempertahankan identitas tidak pernah berakhir"* menjadi artikulasi yang kuat tentang kontinuitas perjuangan identitas.

Film "Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan" menjadi medium penting dalam mendefinisikan ulang identitas Malaysia pascakolonial. Melalui konstruksi narasi yang kompleks, film ini tidak hanya berhasil menghidupkan kembali kisah kepahlawanan masa lalu, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang makna identitas dan perjuangan dalam konteks Malaysia kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer yang telah memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan diskusi dan perspektif yang memperkaya analisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, S. N. (2023). Fakta Sejarah dan Proses Kreatif Filem Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan (2022). *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(3), 221-238.
- Andaya, B. W. (2016). *A History of Malaysia (3rd ed.)*. Palgrave Macmillan.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism (Revised Edition)*. Verso.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Braun, V. &. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Canclini, N. G. (1995). *Hybrid Cultures: Strategies for Entering and Leaving Modernity*. University of Minnesota Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222-237). Lawrence & Wishart.
- Hamzah, A. (2020). Contestation of Malaysian Cultural Identity through Film: A Case Study of Ola Bola. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(1), 1-14.
- Khoo, G. C. (2006). *Reclaiming Adat: Contemporary Malaysian Film and Literature*. UBC Press.
- Milner, A. (2011). *The Malays*. Wiley-Blackwell.
- Robertson, R. (1995). *Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity*. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global Modernities* (pp. 25-44). Sage Publications.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Shamsul, A. B. (2001). A History of an Identity, an Identity of a History: The Idea and Practice of 'Malayness' in Malaysia Reconsidered. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(3), 355-366.